

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### 4.1 Data Penelitian



**Gambar 4.1** Bentuk Keris Naga Kamardikan Secara Keseluruhan.  
Sumber: Dokumen Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel keris naga kamardikan karya mpu Pathor Rahman. Dalam hal ini lebih ditekankan pada bentuk atau simbol naga yang berada pada keris naga kamardikan. Bentuk naga diambil sebagai objek kajian karena dirasa banyak terdapat tanda-tanda yang dapat digunakan untuk mempresentasikan sebuah pesan dari sang mpu.

Bentuk naga berada pada bagian bawah keris, apabila kita memegang ataupun melihat keris akan terlihat jelas bentuk naga pada sisi bagian kanan bawah dimana bentuk ekornya akan mengisi seluruh bagian bilah keris. Dalam penelitian ini di bagi dalam tiga bagian *sample*, dikarenakan bentuk naga yang panjang mengikuti bentuk bilah keris. Tiga bagian tersebut yakni, bagian bentuk naga sampai bentuk ekor, warna dan ornamen, dengan di ambil semua data sebagai bahasan, diharapkan mendapatkan makna secara keseluruhan dari keris naga kamardikan tersebut.

## 4.2 Analisa Data

### 4.2.1 Simbol Naga sebagai Mitologi



**Gambar 4.2** Jenis Naga Eropa (kiri), Jenis Naga Asia (kanan)

Sumber: <http://wtmlbro.blogspot.com> (kiri), <http://ei-ezra.blogspot.com> (kanan)

Naga merupakan makhluk mitologi paling terkenal di seluruh dunia. Istilah Naga menurut I.W. Mabbet dalam Munoz, adalah sebagai berikut “Naga adalah sebuah kata dari bahasa India pra-Arya, kesamaan katanya dalam bahasa Sanskrit adalah “Srpa”. Kata ini merupakan refleksi keberadaan kepercayaan lokal yang

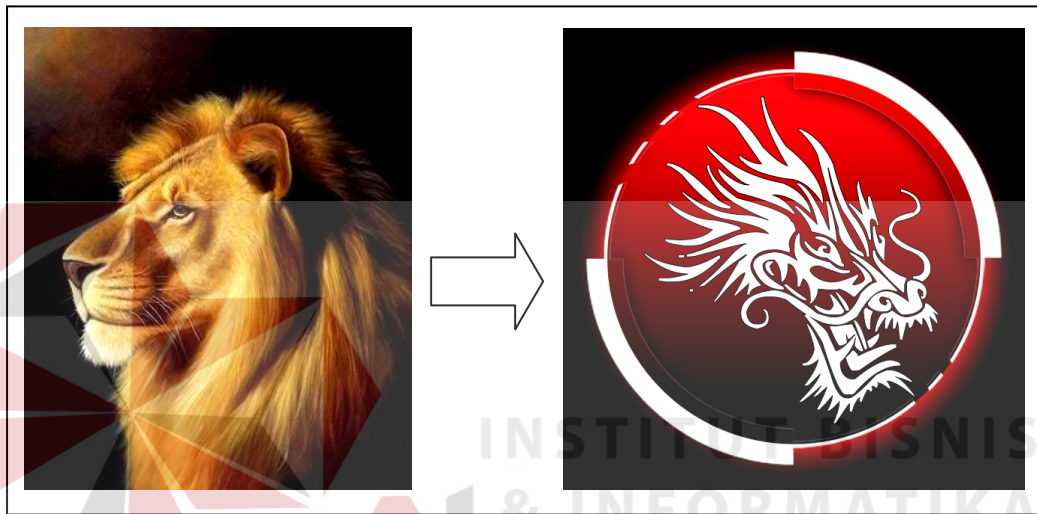
memuja ular, air dan bumi yang menjadi kepercayaan di India dan Asia Tenggara”(Munos,2006: 55 dalam Yuwono,2011: 22).

Menurut Stanlay Hendrawijaya melalui artikelnya di majalah pamor (2009) yaitu

“Terdapat dua jenis naga yang diketahui di dunia, yaitu naga eropa dan naga oriental (yang berasal dari Cina atau Asia). Naga dalam bahasa Inggris disebut *Dragon*, bahasa Yunani adalah drakon artinya ular raksasa, kata ular raksasa ini merupakan kata kerja derkomai yang artinya ‘pandangan yang tajam’. Naga tersebut banyak menggambarkan tentang kekuatan magis sehingga secara umum binatang tersebut dimasukkan dalam golongan binatang mithologi. Menurut pandangan masyarakat naga tersebut digambarkan sebagai sosok monster dengan punggung yang berdiri dan memiliki sayap seperti kelelawar. Naga dengan ciri tersebut banyak disebut sebagai naga yang berada di Eropa, sedangkan naga Asia atau Oriental hanya digambarkan sebagai sosok ular besar” (2009: 13-17). (*Gambar 4.2*).

Pada umumnya masyarakat Indonesia mengenal Naga adalah Dragon. Namun Naga sebenarnya adalah mahluk mitologis yang berbeda dengan Dragon. Naga muncul pada kebudayaan Hindu dan Budha, kemungkinan berasal dari daerah India dan sekitarnya. Naga adalah mahluk setengah ular, setengah manusia, terkadang digambarkan atau divisualkan sebagai ular raksasa. Yang laki-laki disebut Naga, sedangkan versi perempuannya disebut Nagini. Naga sering dianggap sebagai entitas yang bersifat jahat, namun tidak jarang juga dianggap sebagai penjaga sungai atau danau. (<http://for-urinfo.blogspot.com>). Bentuk visual

naga ini merupakan bentuk adopsi dari binatang-binatang yang ada, seperti kepala naga yang mengambil bentuk kepala singa (*Gambar 4.3*), bentuk mata naga diambil dari bentuk mata elang yang tajam, siripnya diambil dari bentuk sirip ikan arwana, kakinya diambil dari bentuk kaki singa. (Hari Genduk, wawancara, 2009 dalam Yuwono, 2011: 24).



**Gambar 4.3** Bentuk Dari Representasi Kepala Naga

Sumber: <http://www.4shared.com> (kiri), <http://anisacomputer.wordpress.com> (kanan)

Menurut pakar keris, Toni Junus Kartiko 2009, bahwa naga merupakan bentuk makhluk suci yang menyerupai ular tetapi setiap daerah atau Negara atau bahkan benua memiliki ciri-ciri yang berbeda sehingga ular atau naga tersebut memiliki karakter dan identitas budaya sendiri-sendiri. Di Korea naga disebut dengan 'Yong' sebagai sebutan untuk naga langit sedangkan naga laut disebut 'Imoogi'. Di Vietnam disebut 'Rong' atau 'Long', di Thailand disebut 'Makara', di Jepang disebut 'Ryu', Filipina disebut 'Bakunawa' dan di Kamboja disebut 'Neak' (2009: 13-17).

Sedangkan di Indonesia pengertian Naga menurut Wojowasito adalah.

‘Naga’ merupakan bahasa Sansekerta berarti ‘ular jantan’, sedangkan ular betina disebut *nagagini*. Dalam bahasa Kawi disebut ‘ular’(Wojowasito, 1977: 174 dalam Yuwono, 2011: 23).

Menurut Prawiraatmodjo dalam buku kamus ‘*Bau Sastra-Jawa Indonesia*’ menerangkan bahwa

‘Dalam bahasa Jawa, naga artinya ular besar atau ular dalam ukuran besar. Naga ini dianggap keramat dan dipercaya memiliki kekuatan magis. Naga sering dikisahkan sebagai binatang penjaga kiblat pada perubahan tahun, bulan, hari dan digunakan sebagai *petungan*’(1981: 335). (Yuwono, 2011: 23).

Bagi masyarakat Cina, naga merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan bangsa China. Hal ini dapat dilihat dari budaya China yang hampir semuanya berhubungan dengan hewan berlegenda ini. Bagi bangsa Cina, naga adalah salah satu dari empat makhluk spiritual yang mendapat penghormatan tertinggi. Tiga makhluk lainnya adalah Phoenix, Qilin (Kirin) dan Kura-kura. Namun diantara semuanya, naga adalah yang paling perkasa dan dijadikan sebagai lambang kaisar-kaisar Cina. Di dalam mitologi Cina, naga memiliki kaitan yang sangat erat dengan angka "9". Misalnya, Naga Cina sesungguhnya memiliki 9 karakteristik yang merupakan kombinasi dari makhluk-makhluk lainnya, yakni memiliki kepala seperti unta, sisik seperti ikan, tanduk seperti rusa, matanya seperti siluman, telinganya seperti lembu, lehernya seperti ular, perutnya seperti tiram, telapak kakinya menyerupai harimau dan cakarinya seperti rajawali. Naga ini memiliki 117 sisik. 81 diantaranya memiliki karakter *Yang* (Positif) dan 36

lainnya memiliki karakter *Yin* (Negatif). Naga Cina memiliki tiga atau empat cakar di masing-masing kaki. Namun kerajaan Cina menggunakan lambang naga dengan lima cakar untuk menunjukkan sang Kaisar bukan naga biasa. Lambang ini kemudian menjadi lambang eksklusif yang hanya boleh digunakan oleh sang kaisar.

Dalam literatur Cina, ditemukan lebih dari 100 nama naga yang berbeda-beda. Namun, naga Cina secara umum digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu *Tien Lung* atau Naga Langit yang bertugas menjaga istana para dewa, *Shen Lung* atau Naga Spiritual yang berkuasa atas angin dan hujan, *Ti Lung* atau Naga Bumi yang berkuasa atas air di permukaan bumi, *Fucang Lung* atau Naga dunia bawah bumi yang bertugas menjaga harta karun yang ada di dalamnya. Keberadaan naga dalam masyarakat Cina ini diperkuat dengan adanya buku *Amended Recording of the Tang Dynasty*, yang mencatat peristiwa penemuan seekor naga mati berwarna hitam di teritori Tongcheng, terjadi saat pemerintahan kaisar Xiantong. Buku ini mendeskripsikan mengenai naga secara detail, mulai dari panjang naga sekitar 30 meter dimana setengahnya adalah ekornya, Ujung ekor naga tersebut pipih, sisiknya seperti ikan dan di kepalanya tumbuh dua tanduk, Sungut di samping mulut yang memiliki panjang 6 meter, Kakinya yang tumbuh di perutnya memiliki lapisan berwarna merah. Deskripsi ini sangat mirip dengan gambaran naga Cina klasik. (<http://xfile-enigma.blogspot.com>). Naga versi Cina ini dianggap sebagai simbol kekuatan alam, khususnya angin topan. Umumnya makhluk ini dianggap memiliki sifat yang baik selama ia selalu dihormati. Sehingga sebagai bentuk penghormatan naga pada kebudayaan Cina digunakan

sebagai lambang Kekaisaran dan digunakan sebagai lambang – lambang pada ritual ataupun perayaan besar masyarakat Cina.

Naga dianggap sebagai penjelmaan roh dari orang suci yang dianggap belum masuk surga. Biasanya roh orang suci menjelma dalam bentuk naga kecil dan menyusup ke dalam bumi untuk menjalani tidur dalam waktu lama. Setelah tubuhnya membesar, ia bangun dan terbang menuju surga. Naga dalam masyarakat Cina sering dijadikan simbol shio yang memiliki arti kebenaran, perlindungan dan keperkasaan. Biasanya, shio naga terdapat pada tahun 2012, 2000, 1988, 1876, 1964, 1952, 1940. Shio dengan lambang atau simbol naga ini dipercaya memiliki kemampuan mulut yang baik, namun juga sering membuatnya celaka. Dari data-data yang ditemukan oleh masyarakat Cina, menyebabkan masyarakat Cina percaya bahwasanya naga menjadi hewan yang tidak hanya ada dalam imajinasi saja, namun dalam kehidupan nyata tetap ada. Sehingga bagi masyarakat Cina, naga merupakan simbol kekaisaran sebagai penghormatan terhadap naga, dan juga naga dianggap sebagai dewa.

Naga selalu dihubungkan dengan air dan disebut pengatur air, karena semua jenis makhluk hidup, seperti ikan, buaya, babi, kuda, sapi, dan segala hewan memerlukan air untuk hidup. Di dalam kepercayaan masyarakat Cina, dewa air adalah dewa para petani dan Cina merupakan negara pertanian yang besar, sehingga naga selalu digambarkan dengan air atau awan. Hal ini merupakan penghormatan bagi masyarakat Cina terhadap naga, yang di percaya sebagai pengatur air.

Naga juga dianggap makhluk langit, memiliki dua alasan, yang pertama adalah segala yang berhubungan dengan air seperti ikan dan buaya kemudian dihubungkan dengan darat seperti babi, kuda, sapi, dan rusa serta langit seperti petir, pelangi, dan burung – burung yang digabungkan menjadi satu. Dan yang kedua adalah karena keterbatasan manusia maka memerlukan sesuatu yang melebihi daya pemikiran sendiri seperti agama sehingga manusia dapat melepaskan penderitaan dan memohon atas segala keinginannya melalui bentuk naga inilah masyarakat percaya bahwa naga akan menyampaikan permohonan dan penderitaan kepada sang pencipta. Sehingga membuat naga sering digunakan untuk acara – acara kekaisaran dan makhluk mistis. (<http://journal.fsr.d.itb.ac.id>).

Naga dalam masyarakat Jawa diartikan sebagai makhluk imajinatif atau makhluk mitologis. Naga hadir dikarenakan imajinasi manusia dalam ruang *samadi* (ruang laku tapa) yang berwujud ular besar tetapi tidak ada dalam kehidupan nyata, semua itu berada dalam alam bawah sadar sehingga terlihat fana. Menurut wikipedia.org, naga adalah mahluk mitologi Jawa yang berbentuk ular besar sebagai perwujudan dari salah satu makhluk penguasa gaib. Dalam cerita pewayangan dikenal ular naga yang menjadi dewa bernama *Sanghyang Naga Antaboga* atau *Anantaboga* yang konon sebagai dewa penjaga di dalam perut bumi. Naga digambarkan sebagai sesosok mahluk sakti berbentuk ular raksasa yang tidak memiliki kaki namun, terkadang diwujudkan mempunyai kaki. Naga dalam masyarakat Jawa disimbolkan dengan memakai *badhog* atau mahkota di atas kepalanya. Terkadang Naga digambarkan juga memakai perhiasan anting dan kalung emas. Naga juga sering kali digunakan sebagai hiasan yang kemudian



dijadikan budaya Jawa, misalnya terdapat pada gamelan, pintu candi dan gapura yang melambangkan sebagai lambang penjaga. Kemudian masyarakat Dayak juga menggambarkan Naga sebagai penguasa dunia bawah, dan Burung Enggang sebagai penguasa dunia atas.

Naga atau Ular menurut masyarakat Indonesia dianggap sebagai lambang dunia bawah. Sebelum Zaman Hindu (*Neolithicum*), di Indonesia terdapat pemikiran bahwasanya dunia ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu dunia bawah dan dunia atas, dimana masing-masing mempunyai sifat-sifat yang saling bertentangan. Dunia bawah antara lain dilambangkan dengan bumi, bulan, gelap, air, ular, kura-kura, buaya. Sedangkan dunia atas dilambangkan dengan matahari, terang, atas, kuda, rajawali. Dalam cerita Mahabarata atau pemikiran masyarakat Indonesia sendiri sebelum Zaman Hindu, naga atau ular selalu berhubungan dengan air, sehingga disebut-sebut naga adalah dewa penjaga air.

Kegunaan simbol naga dalam masyarakat Indonesia misalnya, pada seni dekorasi yaitu bentuk ukiran yang berbentuk ular Naga yang tertera pada gantungan dari kayu yang dipergunakan untuk menggantung gamelan dengan bentuk visual naga dalam keadaan mulutnya terbuka lebar dengan lidah bercabang yang menjulur keluar. Selain itu benda-benda pusaka yang berbentuk keris banyak yang menggunakan nama ular Naga. Seperti keris Naga Runting, keris Naga Ransang, keris Naga Sasra dan lain sebagainya. Keris tersebut dinamakan naga karena memang bentuk bilah keris yang melengkung menyerupai ekor naga. Juga ada pusaka yang berbentuk tombak yang bernama tombak Naga Baru Kelinting miliknya Ki Ageng Mangir Wanabaya, Kepala kapal layar juga banyak yang

diukir dengan bentuk gambar kepala ular Naga. Selain pada seni dekorasi, simbol naga juga digunakan pada beberapa relief candi. Naga di candi ini dinamakan *Naga Taksaka* yang bertugas menjaga candi. Umumnya ular naga dijadikan pola hias bentuk makara yaitu pipi tangga di kanan dan kiri tangga naik ke bangunan candi yang dibentuk sebagai badan dan kepala naga mulut naga digambarkan terbuka lebar dan lidahnya menjulur keluar dalam wujud untaian manik-manik ataupun bentuk makara dengan naga yang menganga dengan seekor singa di dalam mulutnya. Hiasan semacam ini umum didapati di candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sering pula wujud naga dipahat di bawah cerat yoni karena yoni selalu dipahat menonjol keluar dari bingkai bujur sangkar sehingga perlu penyangga di bawahnya. Fungsi naga pada bangunan candi atau pada yoni tampaknya erat kaitannya dengan tugas penjagaan atau perlindungan terhadap sebuah bangunan.



**Gambar 4.4** Penggunaan Naga. Simbol Naga Sebagai Penjaga(kanan), Simbol Naga Sebagai Seni Dekorasi Gamelan (kiri).

Sumber: <http://www.4share.com>

Sedangkan dalam *ilmu paduwungan* atau perkerisan, keris yang disebut 'naga' sebenarnya belum tentu keris dalam keris tersebut terdapat motif naganya. Penggunaan kata naga dalam keris memiliki pengertian, tergantung pada fungsinya antara lain terdapat pada :

- a. Secara fisik, bilah keris disebut sebagai bentuk stilisasi seekor naga atau ular yang sakti berdasarkan bayangan imajinatis masyarakat Jawa. Istilah naga banyak digunakan untuk menyebut jenis keris naga tapa (bertapa) atau sarpo tapa (ular bertapa). Istilah tersebut digunakan untuk menyebut bilah keris yang berbentuk lurus, tanpa melihat nama *dhapur*-nya. Istilah naga atau sarpo lumaku (ular berjalan) digunakan untuk sebutan jenis bilah keris luk, dimana lekukannya menyerupai ular berjalan. Istilah naga juga digunakan untuk jenis keris yang disebut naga atau sarpo nglangi untuk keris berluk, dimana luknya menyerupai bentuk ular berenang. Sedangkan bilah keris yang berluk dengan lekukan lebih dalam dengan sudut yang menyempit disebut bilah keris naga atau *sarpo nyander* (menerkam).
- b. Sebutan naga berguna untuk menyebut bilah keris yang bermotif naga baik itu berluk ataupun tidak.
- c. Sebutan naga juga berguna untuk menyebut motif pamor. Misalnya pamor *naga rangsang*, dimana motif pamor ini seperti bentuk pamor *blarak sineret* tetapi arahnya ke bawah atau terbalik. Secara umum, pamor-pamor yang memakai nama naga merupakan pamor yang

tergolong pamor rekan, yaitu motif pamor yang saat pembuatannya telah *direka* atau dirancang oleh sang empu.

- d. Sebutan naga juga berguna untuk menyebut tuah atau kekuatan gaib yang terdapat pada bilah keris berupa naga.
- e. Melalui kosakata perkerisan, naga juga dikenal sebagai nama *dhapur* keris sesuai dengan kelengkapan rinciannya. Nama-nama dhapur keris yang termasuk kelompok naga yaitu *dhapur nagasari*, *dhapur nagabongkokan*, *dhapur nagakeras*, *dhapur nagasasra*, *dhapur nagagini*, *dhapur nagasiluman*, *dhapur nagaliman*, *dhapur nagalare*, *dhapur nagateantin*.



**Gambar 4.5** Penempatan Simbol Naga Pada Keris  
Sumber: Dokumen Peneliti

Bentuk visual naga pada keris merupakan bentuk visual dari naga Jawa atau naga yang berada di nusantara. Jika diamati secara seksama bentuk visual pada naga ini berbeda dengan negara lainnya, naga pada keris ini tidak memiliki kumis

dan tidak memiliki kaki. Melainkan bentuk naga ini lebih terlihat ramping, terlihat lebih terkesan berwibawa, kebijaksanaan dengan menggunakan mahkota beserta atribut layaknya seorang raja atau pemimpin.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum naga merupakan jenis hewan, yang divisualkan dengan bentuk ular besar dan bentuk tubuhnya merupakan adopsi dari beberapa hewan lainnya seperti yang telah dijelaskan pada gambar 4.3. Secara konotasi simbol naga memiliki banyak makna misalnya pada kebudayaan Cina naga dijadikan sebagai shio yang membawa keberuntungan, dijadikan simbol kekaisaran Cina, kebijaksanaan dan keagungan. Dalam Negara barat atau Eropa lebih diibaratkan sebagai monster, memiliki sifat penghancur dan lambang kegelapan. Sedangkan dalam masyarakat Jawa dijadikan sebagai simbol penjagaan pada sebuah bangunan, sebagai seni dekorasi pada gamelan, sebagai lambang penjaga dunia bawah (air), sedangkan dalam keris dijadikan sebagai lambang kebijaksanaan, kewibawaan, kebesaran, kekuasaan, kekuatan bagi pemakai keris dikarenakan naga dianggap sebagai dewa dan memiliki kekuatan magis sehingga memunculkan pemikiran bahwa keris dengan simbol naga membawa kekuatan bagi pemilik dan lambang kekuasaan, hal ini juga ditinjau dari bentuk visual naga yang menggunakan mahkota. Dimana mahkota merupakan lambang dari seorang raja.

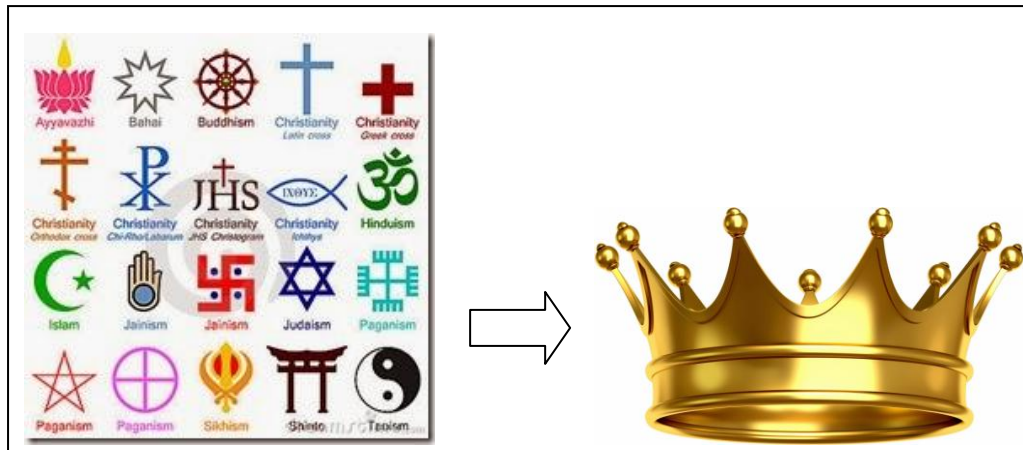
Bentuk visual dari mahkota secara denotasi adalah mahkota merupakan simbol tradisional dalam bentuk tutup kepala yang dikenakan oleh raja, ratu atau dewa. Secara konotasinya, mahkota merupakan lambang kekuasaan, keabadian, kejayaan, legitimasi dan kemakmuran. Jika mahkota tersebut disematkan pada

seseorang berarti orang tersebut memiliki kekuasaan, tahta atau kedudukan, pemimpin.

Mahkota merupakan simbol yang dikenakan oleh seorang Raja. Mahkota digambarkan sebagai simbol kekuasaan dan otoritas atau tanda kemenangan. Dalam street art, penempatan mahkota pada sebuah gambar menandakan pencapaian. Seseorang yang menandai gambarnya dengan mahkota biasanya disebut King, dengan kata lain orang tersebut memiliki posisi.

Mahkota banyak sekali macam dan bentuknya, misalnya mahkota Kebawah Duli Yang Maha Mulia Sultan ialah mahkota kebesaran raja-raja Terengganu. Yang terbuat dari emas bertatahkan permata berlian. Di bagian tengah mahkota ini terdapat lambang bulan sabit dan bintang pecah lima yang bertatahkan permata. Yang melambangkan kemakmuran kerajaan yang dipimpin. Di bahagian bawahnya pula terdapat kain baldu berwarna kuning. ([http://www.istana.terengganu.gov.my/mahkota\\_duli.php](http://www.istana.terengganu.gov.my/mahkota_duli.php)).

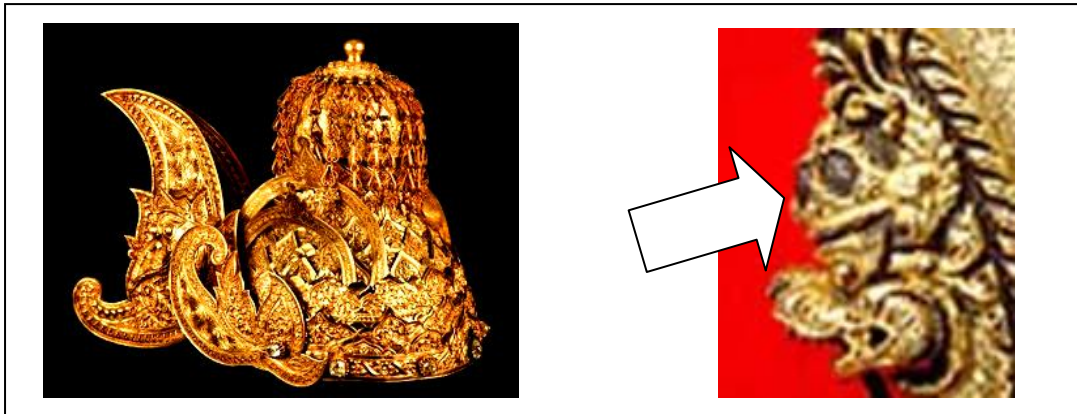
Mahkota lainnya adalah mahkota Irwan Cornel, bentuknya lingkaran. Mahkota tersebut diukir sebagai wujud simbol-simbol agama yang ada di bumi. Simbol tersebut diletakkan di mahkota sebagai wujud 'Kebenaran Ruh' dan mahkota tersebut dihiasi simbol bilangan yang berwujud manusia di atasnya, yakni tiga angka 6 (666 ditengah mahkota tepatnya bagian atas). (<http://newtonguee.blogspot.com>). Sehingga mahkota ini dibuat bukan sebagai lambang kekuasaan atau pemimpin melainkan wujud dari simbol agama yang ada di bumi.



**Gambar 4.6** Pengaplikasian Simbol Agama dalam Mahkota  
 Sumber: <http://newtonguee.blogspot.com>

Bentuk mahkota nusantara secara visual adalah topi (kopiah) tinggi yg keras dan kaku yang berlapis emas. Mahkota tersebut biasa disebut sebagai ‘mahkota ketopong’ (*Gambar 4.6*), Mahkota ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Sulaiman (1845-1899) dibuat oleh seniman lokal dan tukang emas dari Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Mahkota yang berbentuk Brunjungan ini merupakan salah satu simbol paling penting dari keberadaan kerajaan. Sebagai simbol kerajaan terbesar. Pembuatan mahkota ini membutuhkan hampir dua kilogram emas dan batu.

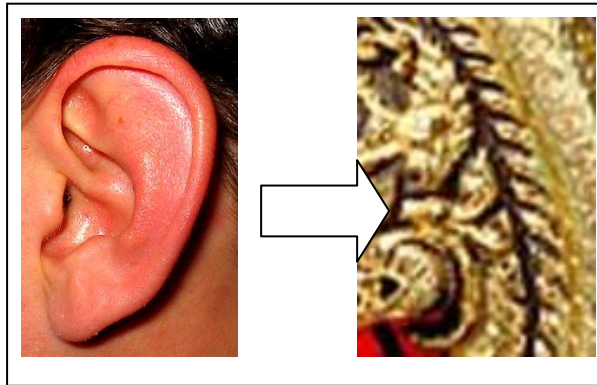
Mahkota dipakai di kepala sang raja, hal ini memberi suatu makna bahwa raja harus memiliki kekuatan intelektual dan kekuatan batin agar mampu menjadi pengayom bagi rakyatnya, memberikan solusi atas berbagai masalah kawulanya dan mampu menciptakan kesejahteraan bagi warganya. Raja dan mahkota merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.



**Gambar 4.7** Perubahan Bentuk Mahkota Ketopong Dalam Keris  
 Sumber: <http://wisata.kompasiana.com> (kiri), dokumen pribadi (kanan)

Mahkota dalam keris merupakan penyederhanaan dari bentuk mahkota ketopong yang merupakan mahkota terbaik di nusantara (Gambar 4.7). Bentuk mahkota pada keris ini mirip dengan bentuk mahkota yang dikenakan Prabu Kresna dan mirip mahkota yang digunakan Adipati Karna. Jika diamati mahkota pada keris ini terdiri dari tiga susun dan delapan guratan, dimana berdasarkan buku yang ditulis Yuwono (2011: 193-194) menyatakan bahwa delapan guratan pada mahkota tersebut mencerminkan konsep *astabrata* yakni Baruna Brata: sifat tekun, bijaksana, mendahulukan kepentingan Negara dan membasmi kejahatan; Indra Brata: menciptakan kesejahteraan bagi rakyat; Agni Brata: memelihara dan menggelorakan semangat rakyat; Bayu Brata: memperkuat dan mempertahankan negara; Surya Brata: memberikan penerangan hidup terhadap warga negaranya; Kuwera Brata: toleran dan simpatik kepada semua orang; Yama Brata: memberikan ajaran dharma, menghukum bagi siapa saja yang salah; Candra Brata: memberikan kesejahteraan dan mendidik masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahkota dalam keris merupakan simbol dari sifat kepemimpinan seorang raja.





**Gambar 4.8** Perubahan Bentuk Telinga Menjadi Sumping Pada Keris  
Sumber: Dokumen Pribadi

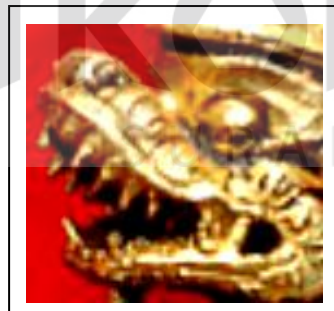
Bentuk visual pada naga nusantara ini juga menggunakan ‘sumping’ atau disebut sebagai hiasan di telinga. Bentuk dari sumping ini seperti telinga manusia (gambar 4.8). Telinga merupakan sebuah organ yang mampu mendeteksi atau mengenal suara dan juga berperan dalam keseimbangan dan posisi tubuh. Makna konotatif dari sumping ini dimaknai sebagai seorang pemimpin harus memiliki ketajaman pendengaran dan memilah dari apa yang ia dengar. Sehingga sumping ini tidak hanya digunakan sebagai penghias telinga saja namun pencitraan dari ketajaman pendengaran seorang raja dalam memimpin.



**Gambar 4.9** Perubahan Bentuk Mata Elang Pada Keris  
Sumber: <http://ei-ezra.blogspot.com> (kanan), Dokumen Peneliti (kiri)

Bentuk visual mata naga ini merupakan hasil adopsi dari mata elang yang sangat tajam (Gambar 4.9). Secara fungsional, mata digunakan sebagai alat penglihatan. Secara denotasi, mata merupakan salah satu alat panca indra

terpenting bagi makhluk hidup. Jika dicermati, bentuk visual mata pada naga ini berbentuk bulat menonjol dengan tatapan lurus kedepan menyerupai mata elang. Orang yang memiliki mata bulat atau kadang orang awam menyebutnya mata belok, orang ini biasanya sangat memperhatikan kontak mata saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Orang seperti ini sangat bersemangat bila melihat benda-benda yang mereka inginkan dan menghadapi orang-orang yang menarik buat mereka. Orang bermata bulat memiliki makna yakni, sangat menghargai persahabatan dan sahabat adalah hal yang sangat penting. Secara konotatifnya, bentuk visual mata seperti itu merupakan interpertasikan sebagai sikap pemimpin yang awas, jeli dan teliti. Dimana dalam masyarakat Jawa, hidup manusia harus mengolah sifat awas yang artinya harus jelas dalam penglihatan. Tatapan lurus kedepan melambangkan optimis dan semangat berkorbar.

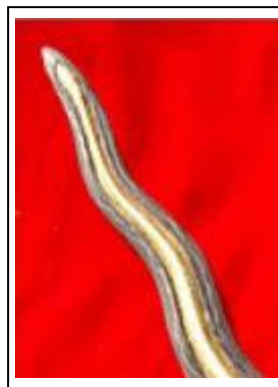


**Gambar 4.10** Bentuk Moncong Pada Keris  
Sumber: Dokumen Pribadi

Bentuk mulut atau moncong naga pada bilah keris ini terlihat terbuka (gambar 4.10), secara umum mulut merupakan bagian dari anggota tubuh kita yang berfungsi sebagai media berkomunikasi. Makna secara konotatifnya, mulut terbuka adalah banyak bicara, pandai mengeluarkan kata-kata atau berkomunikasi dan banyak memberikan perintah atau memberikan nasehat. Jika dilihat dari

seorang pemimpin maka moncong terbuka artinya sebagai pemimpin haruslah pandai-pandai berkomunikasi, banyak-banyak mengeluarkan kata-kata yang bersifat baik dan tidak pernah lelah selalu memberikan nasehat pada rakyat.

Bentuk badan naga secara visual tidak seperti naga-naga pada umumnya, bentuk naga pada keris ini lebih terlihat ramping dan meliuk-liuk mengikuti arah bilah keris. Badan merupakan media untuk menopang bagian-bagian dari tubuh kita. Seperti mata, telinga, mulut dan lain-lain. Bentuk badan yang ramping dan meliuk-liuk diartikan sebagai seseorang yang gesit, cepat bertindak. Jika dihubungkan dengan seorang pemimpin maka pemimpin bersifat gesit, tanggap, dan cepat mengambil keputusan. Sedangkan dada membusung secara denotatif, dapat diartikan misalnya dalam pertandingan maka dada membusung digunakan sebagai tanda atlet saat memasuki garis finish. Secara konotatif, bentuk dada yang membusung dapat diartikan sebagai sifat yang tangguh, wibawa dan sombong. Definisi tersebut pada akhirnya sering kali digunakan masyarakat pada umumnya untuk menyebut seseorang yang sombong dan jika untuk seorang pemimpin maka tak jarang dada membusung diartikan sebagai pemimpin yang tangguh dan berwibawa.



**Gambar 4.11** Bentuk Ekor Mengkudhup  
Sumber: Dokumen Pribadi

Bentuk ekor pada naga yang tergambar pada keris ini terlihat mengkudhup atau menguncup layaknya bunga yang masih kuncup. Kuncup merupakan ibarat bunga yang sedang bertapa sebagai proses penyempurnaan sebelum bunga terlihat mekar. Jika diibaratkan pada manusia, maka kuncup diartikan puasa atau bertapanya manusia kepada sang Kholik untk mencari kesempurnaan hidup. Pada keris ekor yang menguncup ini sering kali dikombinasikan dengan logam emas sebagai mana emas diibaratkan kehormatan, kesucian dan kemuliaan. Tempat ekor yang ada pada ujung keris diibaratkan sebagai pusat atau titik akhri dari kehidupan.

#### 4.2.2 Ornamen sebagai Bentuk Visual

Ornamen merupakan dekorasi yang digunakan untuk memperindah bagian dari sebuah bangunan atau obyek. Ornamen pada bidang arsitektural dapat diukir dari batu, kayu atau logam mulia, dibentuk dengan plester atau tanah liat, atau terkesan ke permukaan sebagai ornamen terapan; dalam seni terapan lainnya, bahan baku obyek, atau yang berbeda dapat digunakan. Berbagai macam gaya dekoratif dan motif telah dikembangkan untuk arsitektur dan seni terapan, termasuk tembikar, mebel, logam. Dalam tekstil, kertas dinding dan benda-benda lain di mana hiasan mungkin jadi pembenaran utama keberadaannya, pola istilah atau desain lebih mungkin untuk digunakan.

Ornamen berasal dari bahasa Yunani dari kata ‘ornare’ yang artinya hiasan atau perhiasan. Ornamen atau ragam hias itu sendiri terdiri berbagai jenis motif

dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hiasi oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen. Ornamen tersebut untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah. Contoh hiasan kulit, buku, piagam, kain batik, vas bunga, dll. Pada mulanya ornamen tersebut berupa garis lurus, garis patah, garis miring, garis Sejajar, garis lengkung, dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi Berbagai-bentuk yang beraneka ragam coraknya. Dalam penggunaannya ornamen tersebut ada yang hanya satu motif saja, dan dua motif. Pada dasarnya jenis motif itu terdiri dari : (<http://pengertianornamen.blogspot.com/>)

1. Motif geometris

Motif geometris terdiri dari garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran dan sebagainya.

2. Motif naturalis

Motif naturalis berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang (hewan) dan sebagainya.

Ornamen – ornamen merupakan simbol-simbol religi suatu kebudayaan. Menurut Spradley yang dikutip Sari & Pramono (2010: 76), menyatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol dan makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Sehingga ornamen sebagai simbol budaya sangat terkait dengan kontekstual masyarakat dan kebudayaan sendiri. Kebudayaan menurut Sari & Pramono (2010: 76), adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol - simbol yang diwariskan melalui sebuah

sejarah. Kebudayaan juga merupakan system dari sebuah konsep yang diwariskan, dituangkan serta diungkapkan kedalam bentuk simbolik melalui manusia berkomunikasi, mengenalkan serta mengmbangkannya.

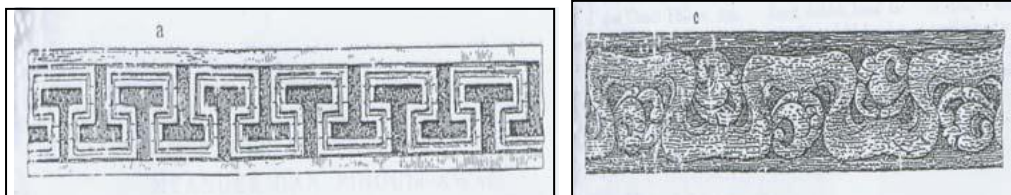
Ornament juga merupakan sebuah ideologi yang berkaitan dengan hal- hal bersifat mitos. Mitos ini secara tidak langsung digunakan manusia dalam berkomunikasi. Mitos merupakan sesuatu yang bersifat sakral, artinya kejadian yang diluar pemikiran manusia. Ornament juga dapat disebut sebagai alat komunikasi tradisional yang tidak langsung sebagai salah satu cara dalam berhubungan dengan sesame maupun dengan penguasa alam semesta.

Ornamen banyak sekali jenisnya, ornamen hewan terdiri dari Naga, Burung api, Kura-kura, Singa, Rusa, Kelelawar, Bangau dan lain-lain. Setiap ornament tersebut memiliki makna berbeda – beda sesuai dengan warna serta penempatannya. Ornament tumbuh – tumbuhan, antara lain Bunga Teratai melambangkan kesucian dan kesuburan, Bunga Seruni, Botan dan Plim melambangkan kekuatan dan keteguhan hati, Bunga Peony melambangkan perhatian, kasih, kekayaan dan kehormatan, Pohon bamboo dan Cemara melambangkan umur panjang, kekuatan, dan keuletan. Sedangkan ornament jenis manusia, antara lain *Men Sin*, sepasang perwira penjaga pintu masuk, dan dewa-dewa.

Meander merupakan ragam hias pada zaman perunggu datang yang dari Asia Tenggara ke Indonesia. Kepandaian membatik digabungkan dengan ragam hias "Bandji" dalam seni Tionghoa. Salah satu yang sangat dikenal ialah

”Meander” dalam berbagai bentuk yang dikenal juga dalam seni kuno Yunani.

Berikut contoh-contoh ragam hias meander.



**Gambar 4.12** Meander Pada Pinggir Lemari (kiri), Pinggir Awan Pada Yoni  
Sumber: Sari & Pramono (2010: 77)

Ornamen – ornamen pada keris bisanya terdiri dari bunga-bunga, sulur-suluran dan motif-motif binatang yang biasa disebut dengan *lung-lungan*.

Ornamen pada keris ini merupakan motif bunga-bunga. Bunga merupakan bentuk simbol penghormatan kepada arwah leluhur yang dilakukan sebagian masyarakat Jawa dalam bentuk sesaji. Bunga memiliki keindahan dan keharuman yang identik dengan wanita yang bersifat lembut, indah dan suci. Dalam upacara kematian bunga disimbolkan sebagai kesucian dan keikhlasan. Pada keris jika posisi bunga berada pada bagian ganja dan *sor-soran* maka bunga diartikan sebagai bersatunya lingga yoni yang merujuk pada perkawinan atau kesuburan. Sedangkan motif bunga pada keris ini juga disimbolkan sebagai petunjuk strata social bagi sang pemilik bilah keris. Pada umumnya keris dengan motif bunga ini digunakan oleh kalangan karaton tepatnya, raja dan penerusnya.

### 4.2.3 Warna Sebagai Simbol

Warna merupakan bagian terpenting bagi kehidupan, dengan warna kita dapat memebdakan benda satu dengan benda lainnya. Warna merupakan alat ekspresi manusia yang memiliki dasar sejarah. Menurut Darmaprawira (2002: 19),

penyebab terjadinya warna adalah terdapatnya cahaya. Cahaya ini terdiri dari seberkas sinar – sinar yang memiliki panjang gelombang berbeda-beda dan memiliki getaran - getaran frekwensi yang berbeda pula. Warna menurut teori Newton, adalah spectrum atau pedaran satu garis yang dipancarkan menjadi berbagai macam cahaya. Dalam teorinya Newton menemukan bahwasanya warna putih muncul akibat cahaya yang bersumber dari matahari dan seberkas cahaya matahari munculah berbagai warna yang dapat kita lihat saat ini.

Warna merupakan ekspresi perasaan manusia, warna juga memiliki makna konotasi yang berbeda tiap Negara. Misalnya, warna ungu di Inggris memberikan kesan royal, identik dengan kerajaan – kerajaan. Menurut Danesi (2012: 85), tiap masyarakat, warna memainkan fungsi yang sangat penting dalam wilayah simbolisme.

Warna secara visual dalam bilah keris naga memberikan makna atau persepsi dalam visualnya, terlihat warna kuning atau gold dan hitam. (*Gambar 4.13*).





**Gambar 4.13** Warna Pada Keris Naga  
Sumber: Dokumen Peneliti

Secara keseluruhan, warna pada bilah keris ini didominasi warna kuning atau gold dan hitam. Warna hitam merupakan warna dasar yang digunakan pada bilah keris tersebut, sedangkan warna kuning atau emas hanya menghiasi sebagian dari bilah keris. Sehingga hal tersebut menjadi makna denotasi, sedangkan makna konotasi adalah warna hitam merupakan warna berkabung atau berduka, misterius, mistis. Sedangkan pada tahun 1800-an warna hitam menyimbolkan kekuatan, namun menurut Sinar Harapan (2007), menyatakan bahwa saat ini warna hitam dimaknai sebagai keagungan dan berdampingan dengan simbol duka.

Secara psikologis, warna hitam dimaknai sebagai warna yang menyimbolkan tentang depresi, tertindas dan mempengaruhi. Dalam bidang cetak, warna hitam disebut sebagai warna kunci karena mempengaruhi pigmen warna. Warna hitam pada bilah keris dapat memberikan kesan mistis.

Warna yang kedua adalah warna gold atau emas yang merupakan makna secara denotasi. Warna kuning atau emas ini juga dikaitkan dengan arah mata angin yakni barat, dan dikaitkan dengan tokoh pewayangan yakni Arjuna, Pandu dan Srikandi. Warna kuning ini merupakan lambang dari logam yakni emas. Dalam masyarakat Jawa emas merupakan warna superior yang digunakan oleh para penguasa sebagai bentuk kekuasaan dan melambangkan kekuasaan para penguasa untuk menjaga kesetiaan para bawahannya dan rakyatnya. Emas juga dikaitkan dengan konsep '*Kosmos*', yaitu adanya kesamaan emas dengan matahari. Dalam masyarakat Cina kuning melambangkan kekaisaran, hal ini sama dengan di Indonesia yakni warna kuning sebagai warna payung kebesaran Sultan Yogyakarta. Sehingga kuning atau emas dimaknai sebagai warna dengan kesan agung, luhur. Warna kuning pada bilah keris dapat diartikan sebagai simbol keagungan dan kekuasaan.

